

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ekonomi merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah dan masyarakat bekerja bersama-sama untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Ilmu yang membahas mengenai perekonomian secara keseluruhan dikenal dengan sebutan ekonomi makro. Makroekonomi menjelaskan perubahan ekonomi yang memengaruhi banyak rumah tangga (household), perusahaan, dan pasar. Ekonomi makro dapat digunakan untuk menganalisis cara terbaik dalam mempengaruhi target-target kebijaksanaan seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tenaga kerja. Kondisi makroekonomi yang sehat akan mendukung kestabilan perekonomian nasional sehingga memacu kegiatan perbankan dengan baik. Indikator ekonomi makro yang digunakan untuk melihat atau mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah PDB (Produk Domestik Bruto), inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia dan nilai tukar rupiah, harga minyak mentah, serta jumlah uang yang beredar.

Roda perekonomian suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam memajukan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan berjalan dengan baik apabila sektor moneter tidak berjalan baik.

Bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-

bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana.

Kegiatan bank yang memiliki fungsi strategis dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat sehari-hari inilah yang kemudian menyebabkan keberadaan bank mutlak dibutuhkan, baik itu bank umum konvensional, bank umum syariah, dan terlebih lagi bank sentral.

Bank merupakan lembaga resmi yang menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada masyarakat. Kredit yang diberikan oleh bank biasanya memiliki tenggang waktu. Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu risiko tidak tertagihnya atau macet pemberian suatu kredit. Dengan demikian, semakin panjang kredit yang diberikan semakin tinggi pula risiko kredit yang akan ditanggung bank.

Pada beberapa tahun terakhir, penyaluran kredit yang bersifat khusus kepada pengusaha kecil dan mikro telah mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusi mereka terhadap perekonomian nasional sangat besar. Dalam penyerapan tenaga kerja, usaha mereka bergerak di hampir seluruh jenis lapangan usaha dan umumnya tidak mensyaratkan kualifikasi tenaga kerja yang tinggi. Tidak hanya dari dorongan besar pemerintah peningkatan penyaluran kredit perbankan dalam prakteknya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu kondisi ekonomi makro yang tercermin pada indikator-indikator seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, nilai tukar, dan inflasi.

Risiko kredit adalah risiko yang berkaitan dengan kemungkinan kegagalan debitur untuk melunasi utangnya, baik pokok maupun bunganya pada waktu yang telah ditentukan (Kasidi, 2014). Untuk memperkecil terjadinya risiko dalam pemberian kredit, terutama risiko terjadinya kredit macet, pihak bank atau lembaga keuangan harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembalian kredit dari calon nasabahnya. Dalam menganalisis risiko kredit yang dihadapi, bank dapat menggunakan pendekatan 5C yaitu *character* (watak), *capacity* (kapasitas), *capital* (modal), *collateral* (aset jaminan), dan *condition* (kondisi perekonomian).

Pada perbankan, gambaran kredit bermasalah dapat diketahui dengan melihat nilai *Non Performing Loan* (NPL). Jika nilai NPL tinggi maka hal tersebut menggambarkan bahwa kredit bermasalah pada bank itu juga tinggi. Menurut Arifin Dalam Muthia, Megawati Dan Deflinawati (2015), mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank, dipengaruhi oleh pergerakan faktor ekonomi makro yang terdiri dari inflasi, kurs dan tingkat suku bunga. Jika mengamati lebih seksama variabel tersebut tentu memiliki kontribusi yang kuat bagi peningkatan risiko kredit macet.

Kondisi perekonomian dapat berpengaruh pada usaha si peminjam (debitur). Kondisi perekonomian yang perlu diwaspadai adalah perekonomian yang memburuk sehingga dapat mengancam kelanjutan usaha si peminjam dan berdampak pula menurunnya pendapatan, sehingga menyebabkan kemampuan mengembalikan pinjaman juga ikut menurun. Kondisi perekonomian yang

memburuk bisa dikatakan sebagai inflasi. Bank Indonesia mengartikan inflasi sebagai kondisi meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus.

Selain inflasi, kebijakan suku bunga diduga memberikan pengaruh terhadap kredit bermasalah. Menurut Bank Indonesia, *BI rate* merupakan kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Pergerakan acuan suku bunga ini umumnya diikuti oleh peningkatan suku bunga deposito dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ikut meninggi.

Peningkatan rasio kredit bermasalah juga diperparah oleh adanya fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, yang umum digunakan sebagai mata uang dunia. Dengan adanya nilai tukar rupiah, maka akan muncul para pengusaha ekspor-impor. Jika mata uang mengalami peningkatan maka keuntungan akan dirasa oleh para pengusaha ini. Sedangkan, apabila mata uang mengalami pelemahan, maka akan menghambat proses keberhasilan usaha mereka. Peningkatan biaya produksi akan berpengaruh pada menurunnya pendapatan. Ketika pendapatan yang diperoleh menurun, maka akan ada kemungkinan nasabah kesulitan dalam memenuhi kewajiban pengembalian pinjaman yang diberikan oleh bank.

Peneliti berfokus pada bank yang sudah menjadi salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Persero) Tbk, karena Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan *market leader* dalam bisnis mikro. Hingga akhir November 2017, BRI tercatat menyalurkan Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar Rp. 153,9 Triliun kepada lebih dari 8,5 juta debitur baru.

Kredit mikro BRI melayani pengusaha yang bergerak di sektor riil dan mendorong pertumbuhan ekonomi domestik Indonesia. Hal ini sesuai dengan penyaluran kredit sepanjang Januari hingga November 2017 sebanyak 40,5% tersalurkan ke sektor produktif. Selain itu, bank BRI memiliki struktur permodalan dan infrastruktur yang kuat, juga memiliki asset yang sangat besar dengan mampu meraih posisi bank pertama di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) juga merupakan bank yang paling diminati oleh masyarakat karna sangat memudahkan dalam transaksi. Hal ini dibuktikan dengan banyak didirikan kantor cabang yang tersebar di pelosok-pelosok daerah di Indonesia.

Tabel 1.1
Data Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Indonesia serta NPL
PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Persero) Tbk
Periode 2007-2016

Tahun	Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)	Nilai Tukar Rupiah (Terhadap Dollar)	NPL (%)
2005	17,11	12,75	9.712,02	4,68
2006	6,6	9,75	9.166,07	4,81
2007	6,59	8,00	9.136,20	3,45
2008	11,06	9,25	9.679,55	2,78
2009	2,78	6,50	10.394,38	3,52
2010	6,96	6,50	9.083,93	2,78
2011	3,79	6,00	8.779,49	2,30
2012	4,30	5,75	9.380,39	1,78
2013	8,38	7,50	10.451,37	1,55
2014	8,36	7,75	11.878,30	1,69
2015	3,35	7,75	13.391,97	2,02
2016	3,02	4,75	13.307,38	2,04

Sumber: Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan Laporan Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) (Persero) Tbk. (Data diolah peneliti)

Berdasarkan data diatas, pada tahun 2005-2006 terjadi penurunan inflasi secara signifikan sebesar 17,11% menjadi 6,6% tidak searah dengan NPL yang mengalami peningkatan dari 4,68% menjadi 4,81%. Tahun 2007-2008, terjadi peningkatan inflasi sebesar 6,59% menjadi 11,06% tidak searah dengan NPL yang mengalami penurunan dari angka 3,45% menjadi 2,78%. Pada tahun 2008-2009, inflasi mengalami penurunan dari angka 11,06% menjadi 2,78% tidak searah dengan peningkatan NPL sebesar 2,78% menjadi 3,52%. Kemudian pada tahun 2009-2010, inflasi kembali mengalami kenaikan sebesar 2,78% menjadi 6,96% tidak searah dengan penurunan angka NPL dari 3,52% menjadi 2,78%. Sedangkan pada tahun 2010-2011 inflasi mengalami penurunan sebesar 6,96% menjadi 3,79% searah dengan penurunan NPL dari angka 2,78% menjadi 2,30%.

Pada tahun 2005-2006, tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 12,75% menjadi 9,75% tidak searah dengan NPL yang mengalami peningkatan dari 4,68% menjadi 4,81%. Pada tahun 2012-2013, tingkat suku bunga mengalami kenaikan sebesar 5,75% tidak searah dengan NPL yang mengalami penurunan sebesar 1,78% menjadi 1,55%. Pada tahun 2014-2015, tingkat suku bunga tidak mengalami peningkatan maupun penurunan pada angka 7,75% tidak searah dengan NPL yang mengalami kenaikan sebesar 1,69% menjadi 2,02. Kemudian pada tahun 2015-2016, tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 7,75% menjadi 4,75% tidak searah dengan NPL yang mengalami kenaikan sebesar 2,02% menjadi 2,04%. Sedangkan pada tahun 2006-2007, 2009-2010, 2010-2011, 2011-2012, dan 2013-2014 baik tingkat suku bunga maupun NPL mengalami perubahan yang searah.

Pada tahun 2005-2006, nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar Rp.9.712,02 menjadi Rp.9.166,07 tidak searah dengan NPL yang mengalami peningkatan dari 4,68% menjadi 4,81%. Pada tahun 2007-2008, nilai tukar rupiah mengalami kenaikan dari angka Rp.9.136,20 menjadi Rp.9.679,55 tidak searah dengan NPL yang mengalami penurunan dari angka 3,45% menjadi 2,78%. Pada tahun 2011-2012, nilai tukar rupiah mengalami kenaikan dari angka Rp.8.779,49 menjadi Rp.9.380,39 tidak searah dengan NPL yang mengalami penurunan sebesar 2,30% menjadi 1,78%. Kemudian pada tahun 2012-2013, terjadi peningkatan pada nilai tukar sebesar Rp.9.380,39 menjadi Rp.10.451,37 tidak searah dengan NPL yang mengalami penurunan sebesar 1,78% menjadi 1,55%. Sedangkan, pada tahun-tahun lainnya perubahan nilai tukar rupiah dan NPL searah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Non Performing Loan*” (Studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI), Tbk) Periode 2007-2016.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari teori bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan NPL dipengaruhi oleh pergerakan faktor ekonomi. Maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadi inflasi yang tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan dapat mengurangi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban atas kredit yang diberikan oleh bank.

2. Setiap kredit memiliki kandungan risiko dan berpotensi meningkatkan rasio kredit bermasalah.
3. Terdapat perubahan nilai Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* (NPL) yang fluktuatif.
4. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh variabel inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap variabel *Non Performing Loan* (NPL) masih memiliki hasil yang tidak konsisten.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah pokok di atas, maka masalah masalah penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Rakyat Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Rakyat Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Rakyat Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Bank Rakyat Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh infasi terhadap '*non performing loan*' pada Bank Rakyat Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap '*non performing loan*' pada Bank Rakyat Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap '*non performing loan*' pada Bank Rakyat Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap '*non performing loan*' pada Bank Rakyat Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kegunaan teoritis dan praktis akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini untuk memperdalam ilmu, pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai pentingnya pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), dan Nilai Tukar Rupiah terhadap '*Non Performing Loan*' (NPL). Serta memiliki kerangka berpikir secara sistematis dan menambah pengalaman mengenai bagaimana membuat karya tulis ilmiah khususnya membuat skripsi yang baik.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain khususnya mahasiswa jurusan manajemen konsentrasi keuangan yang akan menindaklanjuti penelitian ini dengan mengambil penelitian yang sama dan dengan informan penelitian yang lebih baik.
- c. Bagi kalangan perbankan, penelitian diharapkan menjadi masukan yang berguna dalam menyalurkan kredit dengan melihat faktor makro ekonomi dimana hasil penelitian menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan pada perbankan khususnya pada bank rakyat indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan masukan kepada tempat penelitian baik instansi pemerintah maupun perusahaan akan pentingnya pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap '*Non Performing Loan*' (NPL).
- b. Memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi dari Jurusan Manajemen Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan hasil penelitian terdahulu yang berasal dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah peneliti cantumkan ke dalam table berikut.

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Aprilia (2012)	Pengaruh Inflasi, BI Rate dan LDR terhadap <i>Non Performing Loan</i> pada Bank Umum di Indonesia Periode 2005-2011	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - BI Rate - LDR 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> - Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap NPL - Variabel BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap variabel NPL - Variabel LDR memiliki pengaruh negative terhadap NPL
2.	Anin Diyanti (2012)	Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional Yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)	<ul style="list-style-type: none"> - Bank Size - Loan Deposit Ratio (LDR) - Capital Adequacy Ratio (CAR) - Pertumbuhan GDP - Inflasi 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	Bank Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap <i>Non-Performing Loan (NPL)</i> .
3.	Ahmad Tabrizi (2014)	Analisis Pengaruh Variabel Makro terhadap	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Domestik Bruto - Inflasi 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis	- Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh

		<i>Non Performing Financing</i> Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2005-1013	– Nilai Tukar	, dan Uji Asumsi Klasik	positif terhadap NPF – Inflasi mempunyai pengaruh negative terhadap NPF – Nilai Tukar mempunyai pengaruh positif terhadap NPF
4.	Muthia Roza Linda, Megawati Dan Deflinawati (2015)	Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Non Performing Loan Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang	– Inflasi – Kurs – Tingkat Suku Bunga	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	– Inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing loan</i> – Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>non performing loan</i>
5.	Rizal Nur Firdaus (2015)	Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia	– Pertumbuhan Pembiayaan – CAR – GDP – Inflasi – Kurs	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	– Pertumbuhan Pembiayaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF – CAR berpengaruh positif signifikan terhadap NPF – GDP berpengaruh positif signifikan terhadap NPF – Inflasi berpengaruh

					negatif tidak signifikan terhadap NPF – Kurs berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF
6.	Andreani dan Erick (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> – CAR – LDR – NIM – BOPO – Suku Bunga SBI – Inflasi – Ukuran Perusahaan 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> – LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap NPL – Inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPL – CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL
7.	Dara Ayu Lestari (2016)	Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap NPL Bank Umum di Indonesia Tahun 2011-2015	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi – BI Rate – Kurs – DPK 	Analisis Jalur	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL – BI Rate tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap NPL – Kurs

					berpengaruh positif secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL – DPK sebagai variabel perantara secara langsung berpengaruh negatif terhadap NPL
8.	Maya Rosita dan Musdholifah (2016)	Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio Dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Di Indonesia Periode 2013-2014	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi – Kurs Rupiah – CAR – LDR – Pertumbuhan Kredit 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> – Secara parsial kurs, inflasi dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap <i>non performing loan</i>. – CAR secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap <i>non performing loan</i>. – LDR berpengaruh positif secara parsial terhadap <i>non performing loan</i>
9.	Amri dan Rahma Harianti (2016)	Variabel Makro Ekonomi Dan <i>Non Performing Loan</i> : Bukti	<ul style="list-style-type: none"> – Pertumbuhan Ekonomi – BI rate – Indeks Persepsi 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji	– Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan pada Kredit Macet

		Empiris Dari Bank Umum di Indonesia	Korupsi	Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> – CPI memiliki pengaruh signifikan negatif pada Kredit Macet – Tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kredit Macet.
10.	Frida Dwi Rustika (2016)	<i>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Acuan (Bi Rate), Nilai Tukar Rupiah Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi – BI rate – Kurs – GDP 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi Klasik	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> – BI Rate masuk dalam excluded variables. – Nilai Tukar (IDR/USD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> – GDP tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i>
11.	Umi Uswatun Hasanah (2017)	<i>Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing</i>	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi – Kurs – Tingkat Suku Bunga 	Uji Regresi Berganda, Uji Hipotesis, dan Uji Asumsi	<ul style="list-style-type: none"> – Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i>

		<i>Financing</i> (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode 2013-2015)	Klasik	Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i> – Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Non Performing Financing</i>
--	--	--	--------	--

Sumber: Data diolah Peneliti

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, BI Rate, dan LDR terhadap NPL secara simultan maupun parsial pada Bank BUMN di Indonesia periode 2005-2011. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri. Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Dari hasil pengujian regresi linear berganda diperoleh kesimpulan bahwa besarnya pengaruh inflasi, BI Rate, dan LDR terhadap NPL pada Bank BUMN di Indonesia periode 2005-2011 yaitu sebesar 80,20 %. Secara simultan variabel independen (Inflasi, BI Rate dan LDR) dengan uji F, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (NPL) pada Bank BUMN di Indonesia dengan $\alpha = 95$ %. Secara parsial dengan menggunakan uji t, variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel NPL. Variabel BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap variabel NPL. Dan variabel LDR memiliki pengaruh negatif terhadap variabel NPL.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Diyanti (2012) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya *Non Performing Loan* (studi kasus pada Bank Umum Konvensional di Indonesia penyedia layanan KPR periode 2008-2011). Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *Bank Size*, *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Pertumbuhan Gross Domestic Product* (GDP) dan Laju Inflasi terhadap peluang terjadinya *Non-Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional di Indonesia penyedia layanan KPR periode 2008-2011. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Pertumbuhan Gross Domestic Product* (GDP) dan Laju Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non-Performing Loan* (NPL). Kemampuan prediksi dari kelima variabel tersebut terhadap *Non-Performing Loan* (NPL) sebesar 30,4%, sedangkan sisanya 69,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Penelitian yang dilakukan Ahmad Tabrizi (2014) bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari variabel makroekonomi yang telah dipilih, yaitu *Pendapatan Domestik Bruto*, *Inflasi*, dan *Nilai Tukar*, terhadap *Non Performing Financing* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* terhadap data *time-series* dari bulan Januari 2005 sampai bulan Desember 2013, hasil menunjukkan bahwa *Produk Domestik Bruto* mempunyai pengaruh positif sebesar 4.160814% terhadap *Non Performing Financing*, *Nilai Tukar* mempunyai pengaruh positif sebesar 0,489263% terhadap *Non Performing Financing* dan *Inflasi* mempunyai pengaruh

negatif sebesar 0,015934% terhadap Non Performing Financing. Secara simultan Non Performing Financing dapat dijelaskan oleh PDB, Inflasi dan Kurs sebesar 93,1%. Karena penelitian ini hanya terbatas pada tiga variabel makroekonomi, maka penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel makroekonomi lain dan variabel mikroekonomi yang dianggap lebih potensial.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muthia Roza Linda, Megawati Dan Deflinawati (2015) bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh inflasi, kurs, dan tingkat suku bunga terhadap *non performing loan* Pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Cabang Padang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa inflasi, dan tingkat suku bunga secara individual berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang, sedangkan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Cabang Padang.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rizal Nur Firdaus (2015) bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya non-performing financing pada bank-bank syariah di Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel internal (Pertumbuhan Pembiayaan Modal dan Rasio Kecukupan) dan variabel eksternal (Produk Domestik Bruto, Inflasi dan Nilai Tukar) terhadap terjadinya Pembiayaan Bermasalah (NPF) di Bank syariah di Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa secara simultan setiap faktor dalam variabel internal dan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

terjadinya NPF pada tingkat signifikansi 5%. Namun secara parsial, variabel pembiayaan, inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPF sedangkan variabel CAR dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Andreani dan Erick (2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Suku Bunga SBI, Inflasi dan Ukuran Perusahaan secara simultan maupun parsial terhadap Non Performing Loan (NPL) pada Perusahaan Perbankan Umum yang terdaftar di Bank Indonesia. Populasi penelitian adalah perusahaan perbankan umum yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2010-2013 sebanyak 124 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling diperoleh 99 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dara Ayu Lestari (2016) bertujuan untuk melihat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel makroekonomi yang berupa inflasi, BI rate, dan kurs terhadap NPL Bank Umum di Indonesia tahun 2011-2015 dengan variabel perantara yaitu Dana Pihak Ketiga.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL. BI rate juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap NPL, tetapi secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap NPL. Kurs secara langsung berpengaruh positif terhadap NPL, dan secara tidak langsung berpengaruh negatif terhadap NPL. Dan DPK sebagai variabel perantara secara langsung berpengaruh negatif terhadap NPL.

Kemudian, penelitian juga dilakukan oleh Maya Rosita dan Musdholifah (2016) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh makro ekonomi dalam penelitian ini ada pertumbuhan ekonomi dan inflasi, sementara pada sisi internal bank adalah variabel capital adequacy ratio (CAR), loan to deposit ratio (LDR) dan pertumbuhan kredit terhadap *non performing loan* (NPL). Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kurs, inflasi dan pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap *non performing loan*. Sedangkan pada variabel CAR diketahui nilai signifikansi lebih kecil daripada alpha (0,05) dengan arah hubungan negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial CAR berpengaruh negatif terhadap *non performing loan*. Sementara variabel LDR diketahui nilai signifikansi lebih kecil daripada alpha (0,05) dengan arah hubungan positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial LDR berpengaruh positif terhadap *non performing loan*.

Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Amri dan Rahma Harianti (2016) bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh variabel makroekonomi

yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga dan Indeks Persepsi Korupsi (CPI) terhadap kredit macet (NPL) bank-bank komersial di Indonesia. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan pada Kredit Macet; CPI memiliki pengaruh signifikan negatif pada Kredit Macet; dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap Kredit Macet. Temuan ini menyiratkan bahwa bank sentral (Bank Indonesia) dan pemerintah harus merancang bersama-sama kebijakan ekonomi dan peraturan yang bisa mencegah peningkatan kredit macet bank-bank komersial di Indonesia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Frida Dwi Rustika (2016) dan Umi Uswatun Hasanah (2017) menunjukkan hasil yang berbeda dikarenakan studi yang mereka lakukan adalah pada Bank Syariah terkait pembiayaan bermasalah atau lebih dikenal dengan *Non Performing Finance* (NPF). Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *non performing financing* (NPF), variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF). Untuk variabel nilai tukar, hasil penelitian keduanya berbeda. Penelitian Frida Dwi Rustika (2016) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan, hasil penelitian Umi Uswatun Hasanah (2017) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel penelitian. Sebelumnya, penelitian hanya menggunakan satu atau dua variabel saja, oleh karenanya peneliti menambah variabel penelitian yaitu

beberapa indikator ekonomi makro lainnya. Selain itu, peneliti berfokus pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang sebelumnya belum pernah dijadikan objek penelitian.

1.7 Kerangka Teoritis

1.7.1 Pengaruh Inflasi Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Salah satu indikator variabel makro adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPL adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga taraf hidup masyarakat juga turun.

Menurut Martono dan Agus (2008), inflasi akan mempengaruhi kegiatan ekonomi baik secara makro maupun mikro termasuk kegiatan investasi. Inflasi juga menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang berakibat pada penurunan penjualan. Penurunan penjualan yang terjadi akan menyebabkan menurunnya *return* perusahaan. Penurunan *return* yang terjadi akan mempengaruhi kemampuan dalam membayar angsuran kredit. Pembayaran yang semakin tidak tepat menyebabkan kualitas kredit buruk atau bahkan macet. Hal ini tentu akan meningkatkan angka *non performing loan* (NPL).

1.7.2 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Suku bunga merupakan balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir, 2012). Menurut Iswi Hariyani (2012) salah satu faktor eksternal

penyebab kredit macet adalah tingginya suku bunga kredit. Sehingga, dapat diartikan bahwa suku bunga merupakan keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh bank saat meminjamkan dana, maka ketika suku bunga meningkat akan berdampak pada perusahaan maupun individu yang meminjam dana tersebut sulit untuk membayar kredit kembali, sehingga mengakibatkan rasio kredit bermasalah akan meningkat.

Sesuai dengan penelitian Amri & Harianti (2016) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan suku bunga terhadap kredit bermasalah yang diperlihatkan dari kenaikan suku bunga memperburuk keadaan pengkreditan.

1.7.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar amerika serikat. Nilai tukar erat hubungannya dengan kegiatan ekonomi antar negara terutama yang bergerak di sektor impor dan ekspor. Dalam penelitian Umi Uswatun (2017), fluktuasi nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terutama ketika terjadi depresiasi akan meningkatkan pembiayaan impor yang kemudian meningkatkan biaya produksi. Depresiasi merupakan kondisi dimana nilai tukar mata uang rupiah mengalami penyusutan atau penurunan yang disebabkan adanya mekanisme perdagangan.

Adanya pelemahan nilai tukar rupiah ini dapat berpengaruh pula pada pendapatan. Ketika terjadi depresiasi mata uang IDR/USD, maka akan muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank. Posisi nilai tukar mata uang rupiah harus diperhatikan dan

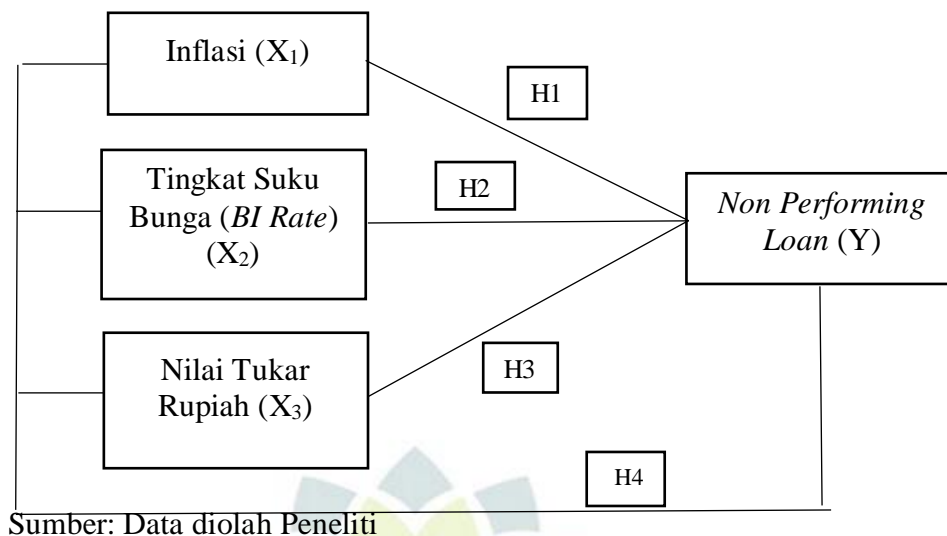
dikendalikan untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah yang dalam hal ini diukur oleh *non performing loan* (NPL).

1.7.4 Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Arifin Dalam Muthia, Megawati Dan Deflinawati (2015), mengungkapkan bahwa terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan nilai NPL yang dimiliki sebuah bank, dipengaruhi oleh pergerakan faktor ekonomi makro yang terdiri dari inflasi, kurs dan tingkat suku bunga.

Inflasi berpengaruh terhadap kredit bermasalah, ketika inflasi meningkat maka akan terjadi berkurangnya pendapatan masyarakat dikarenakan penurunan daya beli masyarakat. Berkurangnya pendapatan mengakibatkan nasabah kesulitan membayar kredit kembali, dengan kata lain rasio NPL akan meningkat. Begitupun dengan tingkat suku bunga, apabila suku bunga meningkat akan diikuti dengan peningkatan rasio kredit bermasalah. Hal ini dikarenakan, semakin bertambah beban yang harus dibayar oleh debitur, sehingga memungkinkan kesulitan pembayaran oleh debitur tersebut. Adanya pelemahan nilai tukar rupiah dapat berpengaruh pula pada pendapatan. Ketika terjadi depresiasi mata uang IDR/USD, maka akan muncul kemungkinan nasabah mengalami kesulitan dalam mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh bank.

Dari kerangka teoritis yang telah diuraikan diatas, maka dapat dibuat model pemikiran sebagai berikut.



Gambar 1.1
Model Pemikiran

1.8 Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

Hipotesis 1

H₁ : Terdapat pengaruh inflasi terhadap ‘*non performing loan*’ (NPL)

Hipotesis 2

H₂ : Terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap ‘*non performing loan*’ (NPL)

Hipotesis 3

H₃ : Terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ‘*non performing loan*’ (NPL)

Hipotesis 4

H₄ : Terdapat pengaruh inflasi, tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah secara simultan terhadap ‘*non performing loan*’ (NPL).